

PENGALAMAN KEAGAMAAN PARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

H. Fuad Nashori¹, R. Rachmy Diana²

¹ Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ fuadnashori@uii.ac.id, ² rachmydiana01@gmail.com

ABSTRACT

This study intends to get an overview of the themes and processes of religious experience in Islamic religious education teachers. Data disclosure of research respondents, namely religious teachers, was carried out using in-depth interviews. The results showed that the research respondents had a variety of religious experiences, both physiological, social-psychological, parapsychological, and spiritual. Among the various experiences above, the most prominent theme is the themes of experience of the mind. Various spiritual experiences take place through a process that involves socio-cultural conditions, opportunities, difficulties and challenges of life, worship such as praying, tahajjud prayer, diligent prayer, timely prayer, positive behavior or attitude towards others, and the nearest social environment such as brothers, uncles / mother, and so on.

Keywords: Religious Experience, Physiological, Social-Psychological, Parapsychological, Spiritual

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran tentang tema-tema dan proses pengalaman keagamaan pada guru pendidikan agama Islam. Pengungkapan data terhadap responden penelitian, yaitu guru-guru agama, dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki beragam pengalaman keagamaan, baik yang bertema fisiologis, sosial-psikologis, parapsikologis, maupun spiritual. Di antara berbagai pengalaman di atas, yang paling menonjol adalah tema tema-tema pengalaman keruhanian. Berbagai pengalaman spiritual berlangsung melalui proses yang melibatkan kondisi sosial-budaya, peluang, kesulitan dan tantangan hidup, ibadah seperti berdoa, shalat tahajjud, rajin shalat, shalat tepat waktu, akhlak atau perilaku positif terhadap sesama, dan lingkungan sosial terdekat seperti saudara, paman/ibu, dan sebagainya.

Kata Kunci: Pengalaman Keagamaan, Fisiologis, Sosial-Psikologis, Parapsikologis, Spiritual

PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu profesi penting dalam kehidupan masyarakat atau negara (Uno & Lamatenggo, 2013). Mereka adalah elemen terpenting dalam kegiatan belajar mengajar yang menentukan kualitas pendidikan nasional. Mereka adalah subjek yang menentukan dalam proses fasilitasi pembentukan karakter generasi muda bangsa

(Fakih, 2016). Mereka adalah orang yang berjasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia suatu negara yang awalnya memiliki kompetensi yang rendah berangsur meningkat berkat peran guru. Salah satu kelompok guru yang besar jasanya dalam mendidik bangsa adalah guru pendidikan agama Islam.

Sebagaimana umumnya guru, mereka bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik untuk mata pelajaran tertentu. Berbeda dengan guru lainnya, guru pendidikan agama Islam sadar sepenuhnya bahwa mereka mengajarkan materi-materi agama Islam yang memiliki ciri sebagai ajaran akhlak mulia dan keruhanian.

Aktivitas mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang intensif menjadikan guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengetahui isi ajaran Islam, tapi juga memiliki berbagai pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan sendiri diartikan oleh Pasiak (2012) sebagai manifestasi spiritualitas dalam diri seseorang berupa pengalaman spesifik dan unik terkait hubungan dirinya dengan Tuhan dalam pelbagai tingkatannya. Pengalaman keagamaan ini didasari oleh pandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang beragama atau dikenal sebagai *homo religious* (Nashori, 1997)

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai seorang guru (RH, Pria, 37 tahun) menunjukkan adanya berbagai pengalaman keagamaan setelah mereka rajin mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang rajin menjadikan yang berangkat mudah memperoleh pencerahan setelah merasakan adanya berbagai problem kehidupan (Rahman, 2011)

Pengalaman keagamaan yang dimiliki guru memungkinkan mereka memiliki ketakwaan yang semakin solid. Pengalaman keagamaan salah satunya ditandai oleh perasaan dekat atau akrab dengan Allah *subhana wa taala*. Kedekatan dengan Allah ini memungkinkan mereka memperoleh kemudahan dalam mengatasi berbagai problem kejiwaan manusia modern.

Pengalaman keagamaan, sebagaimana diungkapkan Ancok dan Suroso (2011), ditopang oleh keimanan. Dimensi pengamalan keagamaan adalah dimensi yang menyertai

keyakinan agama, pengamalan agama, dan ibadah, serta pengetahuan agama. Keimanan yang kokoh yang didukung oleh ibadah yang intensif membuka peluang bagi individu untuk merasakan berbagai pengalaman agama.

Brill (Ancok & Suroso, 2011);(Subandi, 2013), mengungkapkan bahwa seseorang yang keberagamaannya berlevel tinggi tidak akan menderita sakit jiwa. Berbagai bukti empiris di Barat dan di Timur menunjukkan bahwa keberagamaan, keimanan, dan spiritualitas mengembangkan kepribadian seseorang dan sekaligus menurunkan problem-problem psikologis yang dialaminya.

Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang memperoleh kesempatan mendapatkan berbagai pengalaman keruhanian, terutama karena bidang yang digelutinya adalah masalah-masalah keruhanian. Dengan memahami pengalaman keagamaan guru agama, akan dapat diperoleh gambaran konsep manusia yang dirumuskan berdasarkan pribadi yang hidup dengan dan dalam naungan Islam (Nashori, 1997)

METODE PENELITIAN

Riset tentang pengalaman keagamaan para guru ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Dalam penelitian ini data yang berisi pengalaman keagamaan diungkap dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan standar. Pendalaman dilakukan setelah memperhatikan respon yang diberikan oleh responden penelitian.

Fokus atau objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk dan proses pengalaman keagamaan para guru. Pengalaman keagamaan dapat diartikan suatu perasaan, persepsi atau sensasi yang dialami oleh seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai suatu

bentuk komunikasi dengan esensi ketuhanan atau dengan realitas mutlak atau dengan otoritas transendental.

Responden penelitian ini adalah para guru agama Islam Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Dasar, tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sleman, Kota Yogyakarta, Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul) yang sudah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun. Mereka mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah seperti SD/MI, SMP, dan SMA/MA/SMK. Umumnya guru aktif, namun salah seorang di antaranya sudah pensiunan guru agama. Guru yang terlibat sebanyak sembilan orang.

Tabel 1. Daftar Responden Penelitian

No.	Nama	JK	Umur	Ket.
1	BI	Wanita	38 Tahun	Aktif
2	AN	Wanita	52 Tahun	Pensiun
3	SR	Wanita	59 Tahun	Aktif
4	FH	Pria	28 Tahun	Aktif
5	TA	Pria	39 Tahun	Aktif
6	NA	Wanita	50 Tahun	Aktif
7	HA	Wanita	45 Tahun	Aktif
8	LA	Wanita	35 Tahun	Aktif
9	SU	Pria	48 Tahun	Aktif

Adapun pertanyaan utama yang diajukan dalam wawancara adalah (a) Apakah responden pernah memiliki pengalaman ruhani yang sangat mengesankan, baik saat hidup sebagai guru maupun masa-masa sebelumnya? (b) Kalau ya, tolong diceritakan satu per satu, (c) Bagaimana proses terjadinya pengalaman keagamaan?

Adapun teknik-teknik analisis data dilakukan sebagai berikut. Pertama, setelah dilakukan wawancara, dilakukan analisis

domain untuk mengetahui domain yang tercakup dalam pemaafan mahasiswa. Kedua, wawancara terstruktur (tertulis) dari domain tertentu. Di sini peneliti akan memfokuskan diri pada domain yang telah ditentukan berkaitan dengan pengalaman keagamaan guru. Ketiga, bila dipandang perlu akan dilakukan wawancara lanjutan untuk mengungkap berbagai persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut. Keempat, mengontraskan antar elemen dalam domain yang diperoleh dari wawancara kontras. Hal yang keempat ini dilakukan bila terdapat pernyataan yang saling bertentangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini akan ditampilkan berbagai berbagai bentuk-bentuk dan proses pengalaman keagamaan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tema pertama: Pengalaman sembuh dari penyakit setelah rajin shalat tahajjud dan bertaubat

Responden memiliki pengalaman berupa kesembuhan dari penyakit yang sudah divonis dokter. Seharusnya ia diamputasi, namun sebelum diamputasi ia justru dinyatakan sembuh. Kuncinya adalah rajin shalat tahajjud.

Saya pernah diuji Allah dengan penyakit gula, dan bahkan divonis oleh dokter bahwa kaki saya akan diamputasi sembilan hari lagi jika tidak ada perubahan. Hati saya sangat terpukul waktu itu. Namun ada momen hati ini dekat dengan Allah. Saya betul-betul dekat dengan Allah. Tiap malam saya betul-betul tahajjud juga memohon ampun segala kekhilafan dan kesalahan. Alhamdulillah, pas cek terakhir kaki saya tidak perlu diamputasi. Dengan kejadian ini saya sadar bahwa Allah sangat sayang sama saya (NA, W, 50 tahun).

Tema kedua: Pengalaman sembuh setelah bersedekah

Responden ini mengalami stroke, kemudian dirawat di rumah sakit. Pada hari kesembilan ia merasakan keajaiban yang luar biasa, yaitu kesembuhan yang terjadi setelah bersedekah meminta kesembuhan.

Saya mengalami stroke. Anak-anak membawa saya ke rumah sakit. Dengan penuh kesabaran kedua anak saya bergantian menunggui saya hingga hari ke delapan. Setelah sehari-hari di rumah sakit dokter menyarankan agar saya dirawat di rumah saja, karena walau masih koma tapi kondisinya stabil. Di samping itu bisa meringankan biaya. Anak-anak saya berunding dan diputuskan saya dibawa pulang besok harinya. Sore itu ternyata ada kerabat yang datang membezoek dan mengingatkan pemberian sedekah yang dikhususkan minta kesembuhan dan meminta anak-anak yatim mendoakan kesembuhan saya. Anak saya segera melakukannya. Setelah maghrib, Allah benar-benar membuktikan kekuatan-Nya. Saya siuman dan menanyakan di mana saya sekarang. Anak sulung saya segera sujud syukur dan menjelaskan saya sudah dan sedang di rumah sakit selama delapan hari. Alhamdulillah. (SR, Wanita, 69 tahun).

Tema ketiga: Kesadaran diri semestinya tidak sombong

Responden menyatakan bahwa kesombongan yang ada dalam dirinya membuatnya jatuh dalam kesulitan. Kini ia memiliki kesadaran diri untuk tidak sombong. Hal ini karena menurut keyakinannya, sombong itu sesuatu yang buruk.

Saya menyadari salah satu kehancuran saya mungkin karena kesombongan saya. Saya merasa seolah-olah semua masalah bisa saya selesaikan dengan akal saya. Ternyata tidak. Ya, beginilah jadinya... Utang saya bertumpuk-tumpuk. (AN, Wanita, 52 tahun)

Tema keempat: Memperoleh nasihat teman untuk menemukan pencerahan

Responden mendapat saran dari teman untuk menemui seseorang yang dapat mendapatkan nasihat yang terbaik. Di sana responden merasa memperoleh pencerahan.

Banyak orang yang menagih saya dan saya tidak dapat membayarnya. Sebenarnya saya sudah putus asa menjalani hidup ini, dikarenakan sedemikian besar utang kami. Alhamdulillah, ada seorang sahabat di sekolah, guru juga, yang menyarankan saya untuk berkonsultasi dengan seorang kyai. Katanya siapa tahu kyai bisa memberikan pencerahan untuk kehidupan saya. (AN, Wanita, 52 tahun)

Tema kelima: Menjadi lebih peduli kepada orang lagi yang kesusahan

Responden berkomitmen menjadi pribadi yang peduli kepada orang lain. Komitmen ini tertancap kuat setelah mendapatkan pengalaman kesusahan berupa utang yang menumpuk.

(Setelah merasakan susah punya banyak utang) saya jadi merasakan bagaimana rasanya jadi orang susah. Makanya, saya berusaha untuk membantu tetangga yang kesusahan, baik mereka yang meminta ataupun tidak meminta. (AN, Wanita, 52 tahun)

Tema keenam: melepaskan diri dari aliran NII

Responden memilih untuk melepaskan diri dari jerat kelompok Islam radikal NII. Responden merasa aneh mulai dari cara menutup mata saat menuju tempat pengajian hingga isi pengajiannya yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sedekah.

Tahun 2002, saya berkenalan di bis dengan seorang mahasiswi salah satu PTS di Yogyakarta bernama Fatma. Fatma memperkenalkan saya pada aliran Islam yang bernama NII (Negara Islam Indonesia).

Fatma setiap hari mendatangiku, ke kampusku, ke rumahku, seolah ke mana saja dan di mana saja Fatma mendatangiku untuk ikut kajian. Saya pun akhirnya mengiyakan ajakan Fatma untuk ikut kajian. Pada hari yang disepakati kami bertemu di perempatan Monjali. Dari sana kami berbonengan motor. Anehnya, saya dibonceng dengan cara ditutup mata saya. Nggak tahu ke mana, tapi perasaanku dibawa ke arah barat. Tibalah di lokasi dan saya dituntun memasuki sebuah ruangan. Di ruangan itulah tutup mataku dibuka. Aku tengok kiri kanan, ternyata banyak sekali perempuan seumurku sedang mendengar pengajian. Kudengarkan kajian Al-Qur'an yang menurutku bagus dan rasional sebagaimana kajian pada umumnya. Stressing pengajian itu adaah tentang shalat. Namun, saya mulai resah karena saat materi shalat terdengar suara azan ashur, tapi mereka tidak menyegaerakan shalat. Kalau tak salah waktu pk 16.30baru melakukan shalat. Aneh, menurut saya. Habis sahalat ashur, kajian dilanjutkan dengan topik Daulah Islamiyah dan gerakan sedekah dengan cara apapun, termasuk cara yang kurang ma'ruf. Ini adalah gerakan aneh dan sesat, pikirku. Saya mencari kesempatan untuk kesempatan ke belakang. Dari sana saya langsung lari dan pergi. (BI, Wanita, 38 tahun)

Tema ketujuh: Tidak Peduli dengan Omongan Orang

Responden merasa nyaman ikut pengajian kecil di suatu partai dakwah walaupun bekerja pada organisasi keagamaan
Tahun 2005 saya melamar sebagai guru di sebuah SD milik organisasi keagamaan yang besar. Waktu itu dibutuhkan 9 guru dari 250 an pelamar. Alhamdulillah saya termasuk salah satu dari 9 orang yang diterima. Kebanggaan diterima di sekolah unggulan membuat saya bersemangat menyumbangkan ilmu saya. Tetapi saya kok merasa kering ya.

Akhirnya pada 2008 saya ikut halakah dan di sinilah saya ditaarufkan dengan suami saya. Saya semakin merasakan ketenangan. Suami saya lulusan UMY dan aktif di KAMMI. Saya tahu harusnya saya ikut kajian di bawah organisasi keagamaan yang besar itu, baik di ranting atau yang lainnya. Awalnya saya sedih saat disebut pengkhianat cari makan di organisasi keagamaan itu tapi tidak aktif di organisasi tersebut. Namun saya aktif di halakah namun saya tidak aktif di struktur partai dakwah ini (BI, wanita, 38 tahun).

Tema kedelapan: Waktu kecil bermimpi bertemu Nabi (agar berdakwah)

Responden pernah memiliki pengalaman yang begitu mengesankan di waktu kecil, yaitu saat bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw.

Mimpi yang indah yang membuat saya menangis. Subhanallah. Saya bermimpi bertemu dengan baginda Nabi Muhammad. Dalam mimpi itu saya diberitahu bahwa nabi ada di rumah saya. Benar saja ternyata beliau ada di kamar saya. Dalam mimpi itu saya yakin tanpa ragu bahwa beliau adalah Nabi Muhammad. Langsung saya rangkul beliau. Di situ saya menangis sejadi-jadinya. Yang jelas saya bahagia. Belum pernah saya melihat wajah sebagus itu. Demi Allah wajahnya terang sekali. Tidak ada kotoran sedikit pun di wajah beliau. Alisnya sempurna sekali. Matanya jernih banget. Rambutnya subhanallah sangat rapi. Sungguh ini mimpi saya yang paling indah(FH, Pria, 28 tahun).

Tema kesembilan: Pengalaman bertemu dan ditolong malaikat

Respon mendapat pertolongan dari malaikat setelah sekian lama tidak ada yang menolong ketika menuju suatu lokasi. Ada seseorang yang tiba-tiba memberi pertolongan yang diyakini responden adalah malaikat.

Kejadiannya tahun 1999. Pas kerusuhan pemilu presiden di Bali kalau tidak salah ingat. Saat itu saya mengikuti guru saya yang sedang melakukan rihlah dakwah di Bali. Kami berdua turun dari bis di suatu terminal di Denpasar dan mencari kendaraan umum yang akan mengantar kami ke Kantor Pengurus Wilayah Muhammadiyah (PWM). Kami merasakan suasana yang tidak ramah dari orang di terminal. Saat itu kami belum tahu kalau di Bali ada kerusuhan yang berbau SARA. Saat kami di atas kendaraan dalam perjalanan, kami sadar tapi aneh karena keadaan sepanjang perjalanan kami sepi. Denpasar seperti kota mati. Dan, tak seorang pun yang kami tanyai bisa memberi petunjuk di mana kantor PWM. Setelah mengalami kebingungan selama dua jam, akhirnya untuk kesekian kalinya kami keluar wartel. Waktu itu sedang maghrib. Tiba-tiba ada seseorang yang berjalan ke arah saya. Kemudian saya tanya tentang alamat yang saya tuju di Jalan Teuku Umar itu. Dia bilang 'alamat yang mas cari ada di depan saya'. Dia berkata sambil menuju kantor PWM. Saking gembiranya saya masuk ke wartel untuk memberitahu ustaz saya. Segera setelah itu saya keluar dari wartel untuk mengucapkan terima kasih. Waktunya tak sampai satu menit. Tetapi subhanallah sudah tak terlihat. Padahal jalannya lurus dan mustahil orang itu hilang dalam sekejap. Padahal tidak ada gang. Yang ada adalah deretan rumah dan pemakaman umum. Saya pikir itu adalah malaikat. (TA, Pria, 39 tahun)

Tema kesepuluh: Bermimpi menghafal al-Qur'an di lauhul mahfudz

Respondn bermimpi melakukan aktivitas menghafal al-Qur'an di lauh mahfuz. Ini mengisratkan agar responden lebih fokus ke menjaga hafalan yang sudah dimilikinya daripada menambah hafalan baru.

Setelah mampu menghafal di 20 juz, saya diminta ustaz untuk melakukan shalat istikharah. Apakah saya benar-benar ingin menjadi hafidh al-Qur'an atau cukup sampai di situ, karena untuk menghafal 30 juz sangatlah sulit. Untuk menjaga hafalan saja banyak godaan. Sehabis shalat istikharah saya bermimpi. Dalam mimpi saya itu saya sedang menghafal al-Qur'an di atas sajadah, tiba-tiba saya merasa sedang membaca al-Qur'an di atas lautan. Setelah saya lihat lagi ternyata permukaan laut berubah menjadi tulisan al-Qur'an. Di situ saya terus membaca. Akan tetapi angin yang begitu kencang membuat saya takut. Esok harinya saya bermimpi hal yang sama persis dengan yang tadi. Ternyata saya bermimpi lauhul mahfudz. Di situ saya mulai memahami pesan mimpi setelah shalat istikharah saya. Saya tidak melanjutkan 30 juz tapi tetap mencoba menjaga 20 juz hafalan (FH, Pria, 28 tahun).

Tema kesebelas: Saat koma bertemu suami yang sudah meninggal dunia

Responden bertemu suaminya yang sudah meninggal dunia. Suami menyuruhnya pulang ke rumah. Ini menjadi isyarat untuk kesembuhannya.

(Menjelang siuman setelah koma delapan hari)... peristiwa ini seperti sangat nyata saya alami. Saya bertemu suami saya yang sudah meninggal tujuh tahun sebelumnya. Suami mengajak saya ngobrol tentang surga dan neraka. Tiba-tiba beliau menyuruh saya pulang. "Wis kono, bu, bali dhisik. Kelik wis ngenteni nang omah. Mesakke lih wis nunggu suwe (Sudah saja, bu. Pulang dulu. Kelik sudah menunggu di rumah. Kasihan dia sudah lama menunggu)." Dan saya menurut untuk pulang melalui jalan yang aspalnya halus. Dan, ketika berkedip mata saya, saya heran, kok saya tidur di rumah sakit. O, ternyata saya koma selama delapan hari karena stroke sehingga tangan saya tidak bisa digerakkan (SR, Wanita, 59 tahun).

Tema kedua belas: Al-Qur'an memberi petunjuk untuk melangkah

Responden memiliki pengalaman mendapat nasihat dari kyai yang membuatnya tertegun. Betapa al-Qur'an memberi petunjuk apa yang harus dilakukan dan dihindari

Setelah dibacakan salah satu ayat dari isi al-Qur'an oleh kyai, lalu dimaknai dan dijelaskan, saya semakin tertegun karena selama saya lakukan tidak seperti yang tertuang dalam al-Qur'an, bahkan kebalikan dari al-Qur'an" (AN, W, 52 tahun).

Tema ketiga belas: Pengalaman tenang dan damai setelah meninggalkan bisnis yang tidak sesuai tuntunan agama

Responden memilih untuk berhenti kerja dari suatu bisnis yang melanggar agama. Akhirnya responden merasa kenyamanan dan kedamaian hidup.

Ketika akhirnya memutuskan berhenti bekerja karena merasa tidak tenang dan selalu gelisah dengan perilaku bisnis yang melanggar tuntunan agama, saya merasa Allah memudahkan jalan saya. Padahal setahun sebelumnya, saat saya tanya pendapat istri saya tentang berhenti kerja, banyak alasan yang disampaikan istri saya agar saya tetap bekerja. Akhirnya melalui telepon istri saya bilang 'kalau itu yang terbaik untuk mas dan keluarga kita, saya ridha. Subhanallah. Ketika Allah menginginkan kebaikan bagi hambanya, segalanya menjadi mudah. Dan setelah berhenti, saya memilih profesi yang sekarang. Rasanya damai sekali hidup yang kami jalani (TA, Pria, 39 Tahun).

Tema keempat belas: Al-Qur'an membuat nyaman orang yang koma

Sekalipun sedang berada di ranjang rumah sakit, responden merasakan kenyamanan saat anak-anaknya membaca al-Qur'an.

Ketika saya koma, saya ya rasanya seperti biasa saja, tiduran. Kalau anak-anak

membaca al-Qur'an, saya mendengar dan rasanya ayam, kepenak banget (SR, Wanita, 59 tahun).

Tema kelima belas: Doa mendapat sertifikasi terkabul

Setelah beberapa kali gagal mendapatkan sertifikasi, responden merajinkan diri bershalat tahajjud dan berdoa. Akhirnya doanya terkabulkan.

Saya sudah tiga kali gagal mendapatkan sertifikasi sebagai guru sehingga tidak dapat mendapatkan tunjangan sertifikasi. Pada waktu itu semua saya serahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Tiap habis shalat, habis tahajjud saya betul-betul mohon agar diberikan kemudahan dalam masalah ini. Betul, menjelang ujian yang keempat saya tidak pernah batal dari wudhu dan tidak keluar kamar kecuali hanya untuk kebutuhan hajat dan yang sangat perlu. Di kamar saya hanya belajar semaksimal mungkin dan berdoa dengan wudhu yang tidak batal. Akhirnya saya lalui ujian sertifikasi tersebut, namun saya tetap serahkan hasilnya kepada Allah sepenuhnya. Beberapa waktu setelah itu suami saya mendapatkan info dari media bahwa saya lolos. Setelah itu saya langsung menangis, rasanya senang, bahagia. Saya sadar bahwa ini semua kasih sayang Allah. (NA, Wanita, 50 tahun).

Tema keenam belas: Pengalaman berbagi rizki

Responden merasakan kemudahan rizki karena berbagi.

Selama ini, kalau saya dapatkan rizki di luar gaji, separuhnya selalu saya infakkan. Dan anehnya, mungkin ini cara Allah mendorong saya untuk beramal, setelah rizki ada di tangan, saat itu juga ada sms masuk. Pinjam uanglah, permintaan infak untuk pembangunan masjid, saudara minta bantuan untuk pengobatan anaknya, selalu begitu. Saya tidak pernah menolak semua permintaan

itu kalau uang ada di saya. Hikmahnya, saya tidak pernah merasa kekurangan ketika ada kebutuhan mendesak. Selalu ada rizki yang datang(TA, Pria, 39 tahun).

Tema ketujuh belas: Bertemu jodoh yang sekufu

Respon akhirnya mendapatkan jodoh yang agamanya baik. Ia telah menunjukkan kesabaran untuk hanya memilih jodoh yang disukai Allah.

Ketika umur saya sudah 29 tahun, saya belum mendapatkan jodoh dan saya sering menangis... Oleh keluarga saya hendak dijodohkan dengan seorang lelaki yang sudah PNS. Kepada ibu saya bertanya kenapa ibu berkeinginan menjodohkan saya dengan dia, apa karena dia PNS atau karena hal lain? Ibuku menjawab: "Karena dia sudah PNS." Pertanyaan ini saya ulangi tiga kali dan ternyata jawaban ibu tetap sama. Akhirnya saya bilang saya ibu: "Ibu, jika alasan Ibu menjodohkan saya dengan dia karena dia suka melakukan shalat tahajjud meskipun saya tidak suka, insyaallah tetap saya jalani. Akan tetapi kalau alasan Ibu menjodohkan saya dengan dia karena sudah PNS, saya tidak mau. Akhirnya ibu menuruti kemauan saya. Hingga suatu hari saya dipertemukan Allah dengan laki-laki yang saya mencintainya dan dia mencintai saya. Tepat di usia 30 tahun. Inilah janji Allah yang akan memberikan jodoh mukmin dengan mukmin. (HA, Wanita, 45 tahun)

Tema ke delapan belas: Rajin shalat berjamaah karena takut neraka

Setelah membaca buku tentang siksa neraka, responden memilih untuk rajin shalat berjamaah.

Di sela-sela kehidupan yang tenang, saya terhentak ketika suatu hari menemukan sebuah buku kecil yang berjudul Siksa Neraka. Bayangan tentang indahnya nikmat Allah yang berupa surga yang mengalir di

bawahnya sungai serta telaga kautsar tertindih dengan gambar neraka yang diuraikan dalam buku kecil itu. Saat itu hatinya terasa galau. Pikiran saya dihantui bayangan-bayangan kengerian siksa neraka. Saya begitu takut dosa kalau meninggalkan shalat. Sampai-sampai adik saya yang waktu itu masih kecil, walau dalam kondisi tidur. (HA, Wanita, 45 tahun)

Tema kesembilan belas: Memperoleh jalan keluar setelah rajin melakukan shalat tahajjud

Responden merasa mendapatkan jalan keluar setelah mendekati diri dan berserah diri kepada Allah

Setelah keluar dari pekerjaan, sambil berdagang kecil-kecilan, saya mencoba mulai usaha di bidang clothing. Tapi waktu itu saya bingung dari mana modalnya, karena saat mengundurkan diri tidak mendapatkan pesangon. Maka tiada berhenti saya dan istri setiap hari setiap shalat tahajjud berdoa kepada Allah agar diberikan jalan keluar. Sampai di suatu malam setelah berbincang-bincang tentang berapa modal usaha yang dibutuhkan untuk produksi pertama kaos oblong dakwah kami, sebelum memejamkan mata, istri saya bilang: 'mas, coba baca sms yang masuk dari Mbak Wati dan Ibu Dewi, kalau mereka sudah mengirimkan uang ke rekening kita.' Dan, subhanallah, nilai uang yang dikirim dua orang ini persis sebesar modal usaha yang kami butuhkan! (TA, Pria, 39 tahun)

Tema kedua puluh: Pengalaman mendapat restu ayah saat ayah sakaratul maut

Responden akhirnya mendapat restu dari ayahnya menjelang kematiannya. Sang ayah menegaskan dirinya ikhlas sekalipun anaknya mengikuti organisasi keagamaan yang berbeda dengan anaknya.

Lamaran Mas Untung ditolak ayah dikarenakan Mas Untung Muhammadiyah,

sementara keluarga saya NU. Awalnya kami tidak mendapat persetujuan, namun saya terus meyakinkan memang beda tapi sama-sama Islam. Akhirnya saudara-saudara saya bisa menerima dan merestui hubungan kami. Paman saya mendekati ayah untuk memberi pengertian kepada ayah sehingga akhirnya ayah memberi restu terhadap hubungan kami. Kami pun akhirnya menikah. Kami hidup bahagia. Hingga suatu saat saya mendengar ayah sakit keras. Saat menengoknya ayah berkata: "Nok, sesuk nek aku mati ora kok selameti?" Kemudian saya menjawab: 'Pak, saya akan selalu mendoakan bapak. Mau diselameti atau tidak, yang penting saya berniat untuk selalu mendoakan Bapak.' Kemudian ayah saya menanggapi: 'Nek ngono aku wis ikhlas, Nok. Kowe meluwo agamane bojomu. Wong wedok kudu melu agamane wong lanang. (Kalau begitu saya sudah ikhlas, Nok. Kamu ikut saja agama suamimu. Wanita harus ikut agama suaminya)' (LA, wanita, 35 tahun)

Tema kedua puluh satu: Pegaaman lolos dalam kompetisi karena shalat tahajjud

Responden yang berikutnya juga merasa doanya diterima, yaitu dikabulkan untuk melanjutkan studi di Pesantren Gontor. Suatu pengalaman yang luar biasa karena saat itu responden merasa kalah kompetensi dibanding teman-temannya.

Selama ujian masuk saya banyak berdoa. Shalat tahajjud setiap malam. Alhamdulillah, saat pengumuman dibacakan saya masuk Gontor 1. Semua kawan saya terheran-heran. Kalau dipikir secara logika, kata mereka, tidak masuk akal kalau saya bisa masuk Gontor 1. Dari segi bahasa saya kalah jauh dari mereka. Saya yakin semua itu karena kekuatan doa (FH, Pria, 28 tahun).

Tema kedua puluh dua: Merasakan kenyamanan hidup setelah rajin shalat berjamaah

Responden merasakan banyaknya permasalahan hidup. Rajin berjamaah mengantarkan responden menjadi nyaman hidupnya dan lancar urusannya.

Pada suatu saat saya meninggalkan shalat karena keengganan, kemalasan, dan sebagainya, ternyata tiba-tiba banyak masalah yang saya hadapi. Mendadak istri sakit lambung parah. Tentu saya bawa ke rumah sakit. Selang seminggu istri pulang. Selang beberapa minggu, anak saya menabrak orang dan saya harus ikut bertanggung jawab membiayai hingga orang itu sembuh. Setelah merasakan keadaan yang serba susah, saya aktif kembali shalat berjamaah di mushalla. Saya merasakan perubahan. Saya merasa nyaman dan segala urusan menjadi lancar. Istri juga tidak lagi kambuh. Anak mudah dinasehati (SU, Pria, 48 tahun).

Berdasar wawancara diketahui bahwa proses terjadinya pengalaman keagamaan dilalui melalui (1) peluang, kesulitan dan tantangan hidup yang dialami responden, (2) kondisi sosial-budaya yang ada di sekitar responden, (3) ibadah seperti berdoa, shalat tahajjud, dan sebagainya yang dijalani responden, (4) akhlak atau perilaku positif terhadap sesama dari responden, dan (5) lingkungan sosial terdekat responden seperti saudara, paman/ibu, dan sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tema-tema dan proses pengalaman beragama guru pendidikan agama Islam. Pengalaman keagamaan sendiri diartikan oleh Pasiak (2012) sebagai manifestasi spiritualitas dalam diri seseorang berupa pengalaman spesifik dan unik terkait hubungan dirinya dengan Tuhan dalam pelbagai tingkatannya. Dalam penelitian ini ditemukan adanya berbagai pengalaman spesifik dan unik dari guru pendidikan agama Islam.

Ada dua perspektif yang dapat digunakan dalam penelitian ini dalam memahami pengalaman keagamaan, yaitu

perspektif Maslow (Ancok & Suroso, 2011) dan perspektif Subandi (Subandi, 2003) sebagaimana diungkapkan oleh Maslow (Ancok & Suroso, 2011), pengalaman keagamaan ini dapat disebut sebagai pengalaman puncak. Terdapat dua jenis pengalaman puncak, yaitu pertama adalah *peakers (transcenders)* dan kedua *non-peakers (non-transcenders)*. *Peakers* adalah seseorang yang memiliki pengalaman-pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunia mereka. Mereka yang terkategori *peakers* cenderung menjadi pribadi yang saleh, tanggap terhadap keindahan, dan kemungkinan dari mereka menjadi penemu dan pembaharu. Sementara itu *non-peakers* cenderung merupakan orang yang praktis. Mereka berinteraksi dengan dunia di sekelilingnya secara efektif, kurang interaksinya dengan berinteraksi dengan dunia yang lebih tinggi. Mereka cenderung menjadi pelaku, bukan mediator atau kontemplator, dan sebagainya (Ancok & Suroso, 2011)

Sebagian guru mendapat pengalaman sebagai *peakers*. Di sini mereka memperoleh kesempatan untuk mendapat pengalaman dalam dunia yang lebih tinggi. Beberapa di antara pengalaman keagamaan sebagai *peakers* adalah (1) kesadaran diri semestinya tidak sombong, (2) bermimpi bertemu Nabi (agar berdakwah), (3) Pengalaman bertemu dan ditolong malaikat, (4) Bermimpi menghafal al-Qur'an di lauhul mahfudz, (5) Saat koma bertemu suami yang sudah meninggal dunia.

Para guru pendidikan agama Islam pada umumnya –sebagian besar– terkategori *non-peakers*. Para guru berinteraksi dengan dunia di sekelilingnya –dalam hal ini adalah sesama guru dan para siswa serta keluarga mereka– secara efektif, kurang interaksinya dengan berinteraksi dengan dunia yang lebih tinggi. Mereka cenderung menjadi pelaku, bukan

mediator atau kontemplator. Mereka menjalankan tugas mengajar siswa di sekolah, mendidik anak sendiri di rumah, dan terlibat aktif dalam pendidikan masyarakat.

Beberapa tema pengalaman keagamaan yang ditemukan dalam penelitian bagaimana fungsi *non-peakers* para guru dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari sekolah, dan masyarakatnya, seperti ((1) Memperoleh nasihat teman untuk menemukan pencerahan, (2) Menjadi lebih peduli kepada orang lagi yang kesusahan, (3) melepaskan diri dari aliran NII, (4) Tidak peduli dengan omongan orang, (5) Pengalaman tenang dan damai setelah meninggalkan bisnis yang tidak sesuai tuntunan agama, (6) Al-Qur'an membuat nyaman orang yang koma, (7) Doa mendapat sertifikasi terkabul, (8) Pengalaman berbagi rizki, (9) Bertemu jodoh yang sekufu, (10) Rajin shalat berjamaah karena takut neraka, (11) Memperoleh jalan keluar setelah rajin melakukan shalat tahajjud, (12) Pengalaman mendapat restu ayah saat ayah sakaratul maut, (13) Merasakan kenyamanan hidup setelah rajin shalat, (14) Pengalaman sembuh dari penyakit setelah rajin shalat tahajjud dan bertaubat, dan (15) Pengalaman sembuh setelah bersedekah. Dapat dilihat bahwa pengalaman keagamaan guru didominasi pengalaman *non-peakers*.

Sementara itu, Subandi (2003), mengelompokkan pengalaman keagamaan menjadi pengalaman fisiologis, pengalaman sosial-psikologis, pengalaman para-psikologis, dan pengalaman keruhanian. Bila cara pandang Subandi di atas digunakan dalam penelitian ini, maka yang tergolong dalam 4 kategori di atas adalah berikut ini. Kategori pertama: Pengalaman fisiologis. Yang termasuk pengalaman fisiologis adalah (a) Pengalaman sembuh dari penyakit setelah rajin shalat tahajjud dan bertaubat dan (b) Pengalaman sembuh setelah bersedekah.

Kategori kedua: Pengalaman sosial-psikologis. Yang termasuk pengalaman sosial

psikologis adalah (a) Kesadaran diri semestinya tidak sombong, (b) Memperoleh nasihat teman untuk menemukan pencerahan, (c) Menjadi lebih peduli kepada orang lagi yang kesusahan, (d) Melepaskan diri dari aliran NII, (e) Tidak peduli dengan omongan orang.

Kategori ketiga: Pengalaman para-psikologis. Yang termasuk pengalaman para-psikologis adalah (a) Waktu kecil bermimpi bertemu Nabi Muhammad (agar berdakwah), (b) Pengalaman bertemu dan ditolong malaikat, (c) Bermimpi menghafal al-Qur'an di lauhul mahfudz, (d) Saat koma bertemu suami yang sudah meninggal dunia.

Kategori keempat: Pengalaman keruhanian. Yang termasuk pengalaman keruhanian adalah (a) Al-Qur'an memberi petunjuk untuk melangkah, (b) Pengalaman tenang dan damai setelah meninggalkan bisnis yang tidak sesuai tuntunan agama, (c) Al-Qur'an membuat nyaman orang yang koma, (d) Doa mendapat sertifikasi terakumulasi, (e) Pengalaman berbagi rizki, (f) Bertemu jodoh yang sekufu, (g) Rajin shalat berjamaah karena takut neraka, (h) Memperoleh jalan keluar setelah rajin melakukan shalat tahajjud, (i) Pengalaman mendapat restu ayah saat ayah sakaratul maut, (j) Merasakan kenyamanan hidup setelah rajin shalat.

Kesamaan dan perbedaan hasil penelitian ini dan penelitian Subandi (2003) yang menggunakan responden pengamal zikir adalah penelitian ini adalah (a) keduanya sama-sama didominasi oleh tema pengalaman keruhanian. Sekalipun sama-sama didominasi tema pengalaman keruhanian, penelitian ini menunjukkan (b) kekayaan subtema penelitian yang terkait dengan pengalaman keagamaan. Banyak subtema pengalaman keagamaan, di antaranya adalah (a) Al-Qur'an memberi petunjuk untuk melangkah, (b) Pengalaman tenang dan damai setelah meninggalkan bisnis yang tidak sesuai tuntunan agama, (c) Al-Qur'an membuat

nyaman orang yang koma, (d) Doa mendapat sertifikasi terakumulasi, (e) Pengalaman berbagi rizki, (f) Bertemu jodoh yang sekufu, (g) Rajin shalat berjamaah karena takut neraka, (h) Memperoleh jalan keluar setelah rajin melakukan shalat tahajjud, (i) Pengalaman mendapat restu ayah saat ayah sakaratul maut, (j) Merasakan kenyamanan hidup setelah rajin shalat.

Margolif dan Elifson (1997), mengungkapkan bahwa salah satu tema penting dalam pengalaman keagamaan adalah *out of body experience (OBE)*. Nashori (2003), menyebutnya sebagai kemampuan memasuki dunia gaib. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah pengalaman yang berkaitan dengan OBE. Beberapa di antaranya adalah (a) waktu kecil bermimpi bertemu Nabi (agar berdakwah), (b) Pengalaman bertemu dan ditolong malaikat, (c) Bermimpi menghafal al-Qur'an di lauhul mahfudz, dan (d) Saat koma bertemu suami yang sudah meninggal dunia.

Adapun proses terjadinya pengalaman beragama adalah (1) kondisi sosial-budaya (2) peluang, kesulitan dan tantangan hidup, (3) ibadah seperti berdoa, shalat tahajjud, rajin shalat, shalat tepat waktu, (4) akhlak atau perilaku positif terhadap sesama, dan (5) lingkungan sosial terdekat seperti saudara, paman/ibu, dan sebagainya. Penjelasan yang dapat diberikan adalah berikut:

Setiap manusia hidup dalam lingkungan sosial-budaya. Lingkungan sosial-budaya ini memberi warna kepada individu. Selain itu, kondisi psikologis dalam bentuk kesulitan, tantangan, dan peluang yang bersifat subjektif. Persepsi yang subjektif ini sangat memengaruhi keseluruhan diri seseorang, termasuk pengalaman keagamaannya.

Secara bersama-sama kondisi budaya dan tantangan-peluang-kesulitan mendorong seseorang untuk mengoptimalkan ibadah dan akhlak. Sebagai seseorang yang berprofesi

guru agama Islam, mereka berupaya agar kondisi eksternal yang buruk serta tantangan-peluang-kesulitan dapat diatasi dengan baik. Perintah Allah agar manusia menjadi abduallah dan khalifah di bumi mereka hayati dengan baik. Sebagai abduallah mereka berupaya mengoptimalkan ibadah kepada Allah, seperti shalat tepat waktu, shalat tahajjud, berdoa, dan sebagainya. Sebagai khalifah di bumi, mereka berupaya mengoptimalkan akhlak mulia mereka dengan cara berbuat yang terbaik bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Dengan modal ibadah dan akhlak yang mulia yang bersifat intensif, akhirnya mereka memperoleh berbagai pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan itu meliputi pengalaman fisiologis, pengalaman psiko-sosial, pengalaman parapsikologis, dan pengalaman keruhanian. Di antara beberapa jenis pengalaman keagamaan itu, yang paling menonjol adalah pengalaman keruhanian.

SIMPULAN

Responden penelitian, yairu guru agama Islam, memiliki beragam pengalaman keagamaan, baik yang bertema fisiologis, sosial-psikologis, parapsikologis, maupun spiritual. Di antara berbagai pengalaman di atas, yang paling menonjol adalah tema tema-pengalaman keruhanian. Berbagai pengalaman spiritual berlangsung melalui proses yang melibatkan (1) kondisi sosial-budaya (2) peluang, kesulitan dan tantangan hidup, (3) ibadah seperti berdoa, shalat tahajjud, rajin shalat, shalat tepat waktu, (4) akhlak atau perilaku positif terhadap sesama, dan (5) lingkungan sosial terdekat seperti saudara, paman/ibu, dan sebagainya.

SARAN

Ada sejumlah saran yang patut diberikan kepada responden penelitian maupun untuk peneliti topik ini berikutnya. Pertama: hendaknya responden menghidup-

kan aktivitas keagamaan, dimulai dari dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan tentu saja dimensi pengetahuan. Aktualisasi dimensi-dimensi di atas berkaitan langsung dengan adanya pengalaman keagamaan.

Kedua: tema pengalaman beragama perlu ditelaah secara empiris pada berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat, misalnya anak sekolah dasar, anak sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah akhir. Selain itu, perlu juga ditelaah secara empiris pada berbagai profesi selain guru, seperti pedagang, pengusaha, buruh, purnatugas, pengangguran, dan sejenisnya.

Ketiga: lembaga yang menaungi para responden penelitian, dalam hal ini adalah institusi pendidikan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, dan sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah, hendaknya menciptakan lingkungan sosial di sekolah yang kondusif bagi pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku keagamaan bagi guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Berbagai Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2016, December 14). Pendidikan Karakter Bertumpu pada Manajemen Kelas. *Jawa Pos*, p. 24.
- Margolif, R. D., & Elifson, K. W. (1997). A Typology of Religious Experiences. *The Journal of Scientific Study in Religion*, 18, 61–67.
- Nashori, F. (1997). *Psikologi Islami: Agenda menuju aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, F. (2003). *Kompetensi Interpersonal Ditinjau dari Kematangan Beragama, Konsep Diri dan Jenis Kelamin*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana

UGM.

- Pasiak, T. (2012). *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan.
- Rahman, M. A. (2011). *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subandi, M. A. (2003). *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. . (2013). *Landasan Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.